



**STRUKTURALISME DAN NILAI MORAL  
DALAM KUMPULAN *DONGENG UTARA-UTARI JEUNG DONGÉNG-  
DONGÉNG SUNDA LIANNA* KARYA KI UMBARA  
UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP**

**Dwi Hudarwati**

hudarwatidwi@gmail.com

Guru Bahasa Sunda SMPN 1 dan SMAN 1 Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Januari 2019

Disetujui 10 April 2019

Dipublikasikan 25 April 2019

---

Kata Kunci:

struktur; nilai  
moral; bahan  
pembelajaran;  
dongeng

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur cerita, nilai moral, dan penerapan hasil penelitian untuk bahan pelajaran apresiasi sastra di SMP. Adapun metode yang digunakeun adalah metode deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka dan analisis data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongeng-Dongeng Sunda Lianna* karya Ki Umbara. Hasil penelitian ini menyatakan struktur cerita terdiri atas tema, alur, pelaku dan latar. Dari 16 dongeng, semuanya memiliki tema utama. Tema moral terdapat dalam 7 dongeng. Tema spiritual terdapat dalam 5 dongeng. Tema egoik terdapat dalam 1 dongeng. Tema sosial terdapat dalam 2 dongeng. Tema jasmaniah terdapat dalam 1 dongeng. Alur yang digunakan adalah alur maju. Adapun pelaku pada kumpulan dongeng ada 97, 17 pelaku utama dan 80 pelaku tambahan. Latar dalam kumpulan dongeng ada latar tempat, waktu dan sosial. Latar general ada 36 tempat, sedangkan latar farsial ada 51 tempat. Latar absolute ada 52 waktu, sedangkan latar farsial ada 59 waktu. Latar setiap dongeng menunjukkan latar sosial bawah, latar sosial menengah dan latar sosial atas. Sedangkan pada kumpulan dongeng terdapat 23 nilai moral. Nilai moral yang mempunyai indikator positif ada 14, dan nilai moral yang mempunyai indikator negatif ada 9, meliputi nilai moral manusia kepada Tuhan, nilai moral manusia kepada diri sendiri, nilai moral manusia kepada orang lain, dan nilai moral manusia mencapai kepuasan lahir dan batin. Menurut kriteria bahan pembelajaran dan kurikulum 2013, hasil penelitian ini bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

## **Abstrack**

---

---

**Key Words:**

*structure; moral values; learning materials; tales*

*This study aims to examine and describe the story structure, moral values, and the application of research results for material literary appreciation lessons in junior high school. The method used in this study is descriptive analytical method with literature study techniques and data analysis. Sources of data in this study is a collection of North-Utari tales and other Sundanese tales by Ki Umbara. The results of this study states that the structure of the story consists of themes, plot, actors and background. Of the 16 fairy tales, they all have a major theme. A moral theme is found in 7 dongeng. The spiritual theme is in 5 fairy tales. Egoic themes are in one fairy tale. The social theme is in 2 tales. The physical theme is in one fairy tale. The actors in the fairy tale collection were 97, 17 main actors and 80 additional actors. The background in a fairy tale collection has a place, time and social setting. There are 36 general settings, while there are 51 partial settings. The absolute background is 52 times, while the partial background is 59 times. The background of each fairy tale shows a social setting down, medium social background and social setting up. While on the collection of fairy tales there are 23 moral values. Moral values that have positive indicators are 14, and moral values that have negative indicators are 9, including human moral values to God, human moral values to oneself, human moral values to others, and moral values of manusa achieve inner and outer satisfaction. According to the criteria of learning materials and curriculum 2013, the results of this study can be used as an alternative learning materials, especially learning literature appreciation in junior high. out daily life. In addition, these values are in accordance with the four pillars of our nationality i.e. Pancasila, the 1945 Constitution, NKRI and Bhineka Tunggal Ika. Therefore, Sundanese language lessons especially pupuh material greatly contribute in instilling national values to the next generation of the nation.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media untuk menjelaskan pandangan pengarang. Karya sastra mempunyai sifat imajinatif, estetis dan memberi kesan bahagia kepada pembaca. Karya sastra mempunyai manfaat untuk pembaca. Menurut Wellek & Warren (dalam Isnéndés, 2010: 13) sastra terbilang penting yaitu bisa untuk menggantikan pengalaman langsung, sastra bisa dimanfaatkan untuk sejarawan sebagai dokumen sosial, yang terdapat nilai kognitif, unsur psikologis; ada dalam macam-macam konteks: kemasyarakatan, individual, dan menjadi orang asing; tidak dikenal. Karya sastra mempunyai tiga bentuk, yaitu prosa, puisi dan drama. Dongeng termasuk ke dalam prosa.

Menurut Isnéndés (2010: 16) sastra yaitu karya seni yang dilahirkan menggunakan alat bahasa. Sebagai karya seni, macam-macam karya sastra selalu diciptakan dalam usaha mengolah unsur-unsur estetis (keindahan sastra), termasuk fungsi atau pemakaiannya bahasa. Judul karya sastra biasanya mengikuti kehidupan manusia sehari-hari.

Mata pelajaran bahasa Sunda merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Sunda. Pelajaran apresiasi sastra diterapkan pada keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan diajarkan kepada siswa agar mempunyai kemampuan dalam menyampaikan ide, pikiran, pengalaman dan pendapat yang benar. Maka dari itu, keterampilan perlu dilatih secara terus-menerus.

Selanjutnya dalam pembelajaran apresiasi sastra tentu saja isi cerita yang diajarkan harus dipilih yang mempunyai nilai moral yang baik. Hal tersebut agar sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya atau menurut istilah Suherman (2018: 109) untuk membentuk *jalma masagi* atau *manusa manggapulia*. Terlebih lagi keadaan moral zaman sekarang sudah semakin terdegradasi oleh kemajuan.

Maka dari itu, agar efektif mengajarkan moral kepada anak di antaranya bisa melalui dongeng. Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang menarik minat siswa, oleh sebab itu siswa bisa diajarkan mengenai nilai moral yang terdapat dalam dongeng yang dibacanya. Fhadilathusy (2014: 3) menjelaskan isi dongeng umumnya mengandung pelajaran moral. Misalnya saja, dalam dongeng, orang yang benar

tentu mendapat pahala, orang yang salah tentu akan mendapat siksaan atau celaka; agar maksudnya bisa dilakukan menggunakan akal; atau hidup *sauyunan ambéh répéh-rapih*.

Sebagai karya fiksi, dongeng mempunyai struktur carita tertentu, selain itu merupakan gambaran dalam kehidupan. Dalam salah satu kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara terdapat nilai-nilai kehidupan di antaranya nilai moral.

Struktur dan nilai moral dalam dongeng tidak dapat ditemukan apabila tidak dianalisis. Oleh sebab itu, penelitian terhadap dongeng yang menganalisis mengenai struktur dan nilai moral masih perlu dilaksanakan. Terlebih lagi bahwa mengapresiasi dan menganalisis dongeng dikatakan Suherman (2019: 265) merupakan bagian dari literasi budaya.

Menurut pembahasan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur cerita, nilai moral serta hasil penelitian diterapkan untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tema, alur, tokoh, dan latar cerita dalam kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara, mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara, serta menerapkan hasil penelitian dalam kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

Penelitian ini menganalisis karya sastra bentuk dongeng menggunakan kajian struktural dan nilai moral. Yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara, yang dianalisis berdasarkan teori struktural Koswari yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Serta analisis nilai moral berdasarkan teori Warnaen, dkk. yang selanjutnya diterapkan pada bahan pembelajaran berdasarkan teori Nasution.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka dan analisis data. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berpusat pada usaha agar mendapatkan data

dengan cara mendalami dan memahami pada kata-kata secara lisan atau tulisan. Adapun hal yang diteliti lebih dalam, agar bisa memahami makna (Moleong dalam Arikunto, 2013: 22).

Menurut Suyatna (dalam Maulida, 2014: 5) yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang menggabungkan data dasar dengan mendeskripsikan data serta tidak menggunakan hipotesis.

Metode penelitian yaitu cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data serta ada hubungan dengan prosedur dalam pelaksanaan penelitian, menganalisis data, menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian. Tujuan pada metode ini yaitu sebelum melaksanakan analisis harus mendeskripsikan atau menjelaskan gambaran sistematis atau fakta-fakta yang ada pada objek yang diteliti. Yang dimaksud metode deskriptif-analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta atau data-data yang selanjutnya dianalisis (Ratna, 2013: 53).

Data yang digunakan dalam penelitian yaitu seluruh isi cerita yang terdapat dalam kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara. Menurut Arikunto (2010: 172) sumber data yaitu subjek data yang diteliti. Secara garis besar, sumber data meliputi tiga perkara, manusia (*person*), tempat (*place*), dan kertas atau dokumen (*paper*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara, serta buku-buku lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, kumpulan dongeng ini merupakan usaha Ki Umbara untuk mendongengkan kembali dongeng Sunda.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan struktur cerita, nilai moral serta penerapan hasil penelitian untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis struktur dan nilai moral untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP, dapat dilihat dibawah ini.

### Struktur Cerita

Struktur cerita dalam penelitian ini menggunakan teori Koswara (2007, hal. 14) bahwa alat yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan pandangan

strukturalisme, secara garis besarnya meliputi unsur-unsur tema, alur, tokoh dan latar.

### Tema

Nurgiyantoro (2013: 115) menjelaskan bahwa tema yaitu satu ide (makna) dasar umum, yang bisa mengikat satu karya sastra selaku struktur yang semantis dan sifatnya abstrak, dijelaskan melalui motif-motif dan biasanya secara implisit.

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2012; 80) memberi tingkatan tema menjadi lima golongan, yaitu: 1) tema sosial, membahas mengenai hal-hal diluar masalah pribadi, misalnya mengenai masalah politik, pendidikan, dan propaganda, 2) tema egoik, yaitu tema yang terkait dengan reaksi-reaksi pribadi yang berlawanan dengan masalah sosial, 3) tema spiritual, merupakan tema yang ada hubungannya dengan keagamaan, 4) tema jasmani, merupakan tema percintaan, sebagai tema sampingan, dan 5) tema moral membahas mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan moral manusia.

Dari 16 dongeng yang diteliti, semuanya mempunyai tema utama, meliputi tema moral, tema spiritual, tema egoik, tema sosial dan tema jasmaniah. Dalam dongeng "*Budak Buncir*" (kode A) mempunyai tema moral yang menceritakan mengenai kehidupan manusia yang sehari-harinya hanya bermain saja.

Dalam dongeng "*Budak Pahatu Lalis*" (kode B) mempunyai tema spiritual yang menceritakan keadaan kakak beradik yang sudah yatim piatu dan masih bisa hidup ketika dimakan ular dan tenggelam, yang selanjutnya bisa mengobati manusia menggunakan *hihid* warisan dari orang tuanya.

Dalam dongeng "*Budak Kasangsara*" (kode C) mempunyai tema moral yang menceritakan kehidupan anak piatu yang mempunyai ibu tiri yang tidak menyayanginya, hingga pada akhirnya bapanya meninggal dan dia menjadi raja.

Dalam dongeng "*Nyi Bungsu Rarang*" (kode D) mempunyai tema moral yang menceritakan kehidupan yatim piatu yang mempunyai saudara yang jahat.

Dalam dongeng "*Nyi Putri Punianjung*" (kode E) mempunyai tema jasmaniah yang menceritakan manusia yang dicintai hewan.

Dalam dongeng "*Kuntianak*" (kode F) mempunyai tema spiritual yang menceritakan keadaan seorang ibu yang menyayangi keluarganya, tapi suatu hari meninggal dan berubah jadi *kuntianak*.

Dalam dongeng “*Sakadang Koléangkak*” (kode G) mempunyai tema spiritual yang menceritakan keadaan randa miskin yang meninggal dan berubah menjadi *koleangkakl*.

Dalam dongeng “*Maung jeung Bobongkong*” (kode H) mempunyai tema spiritual yang menceritakan keadaan suatu daerah yang mempunyai kepercayaan bila ada yang meninggal berubah menjadi *bobongkong* lalu menjadi harimau.

Dalam dongeng “*Sakadang Peucang*” (kode I) mempunyai tema sosial yang menceritakan kehidupan hewan yang gampang ditipu oleh si Peucang.

Dalam dongeng “*Sakadang Kuya*” (kode J) mempunyai tema egoik yang menceritakan hewan yang saling membodohi kepada hewan yang lainnya.

Dalam dongeng “*Munding Kuru jeung Maung Kuru*” (kode K) mempunyai tema moral yang menceritakan hewan-hewan yang kelaparan dan akan saling memakan, tapi pada akhirnya hewan-hewan itu mendapat keadilan dari Raja.

Dalam dongeng “*Budak Hideung*” (kode L) mempunyai tema moral yang menceritakan manusia yang menjadi anak angkat dan ingin menikah dengan anak Raja, selanjutnya berubah menjadi satria yang menawan.

Dalam dongeng “*Nyi Pucuk Kalumpang*” (kode M) mempunyai tema yang menceritakan petani yang awalnya tidak mau mempunyai anak perempuan, hingga akhirnya menerima karna anak perempuan pun bisa menanggung beban hidup keluarga.

Dalam dongeng “*Giri Lungsi Tanpaingan*” (kode N) mempunyai tema moral yang menceritakan keluarga yang orang tuanya sudah tua serta anak-anak yang ingin membahagiakannya.

Dalam dongeng “*Utara-Utari*” (kode O) mempunyai tema sosial yang menceritakan kebingungan Raja yang ingin kedua anaknya menjadi Raja, tapi kerajaannya hanya satu.

Dalam dongeng “*Carita Gunung Guntur*” (kode P) mempunyai tema spiritual yang menceritakan asal-usul nama Gunung Guntur.

Rata-rata tema yang digunakan dalam setiap dongeng merupakan tema moral, yang berkaitan dengan aturan kehidupan manusia.

### **Alur**

Menurut Luxemburg (dalam Isnéndes, 2010: 149) plot atau alur merupakan rangkaian kejadian yang disusun secara logis dan

kronologis, ada hubungannya dengan apa yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku.

Menurut Tasrif (dalam Isnéndes, 2010: 149) struktur alur terbagi menjadi; (1) *situation* (pengarang menggambarkan keadaan), (2) *generative circumstances* (awal peristiwa cerita), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa sampai pada puncaknya, jeung (5) *denouement* (solusi dari semua kajadian).

Semua dongeng dalam buku ini menggunakan alur maju, dari dongeng kode A sampai dongeng kode P yang menceritakan dari awal sampai akhir cerita.

### **Tokoh**

Iskandarwassid (1992: 27) menjelaskan bahwa yang dimaksud tokoh yaitu nama-nama yang menjadi pemeran dalam cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang mempunyai peran penting dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012: 176-194) membedakan tokoh ke dalam beberapa jenis, seperti berikut.

#### *Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan*

Tokoh utama yaitu tokoh yang sering diceritakan. Tokoh tambahan yaitu tokoh yang jarang diceritakan, biasanya hanya menjadi pelengkap saja. Bedanya tokoh dalam kategori ini berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam cerita fiksi.

#### *Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis*

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mempunyai sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang sifatnya kebalikan dari tokoh protagonis, biasanya tokoh antagonis merupakan tokoh yang menciptakan konflik.

#### *Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks*

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang mempunyai sifat atau watak yang tertentu, sedangkan tokoh kompleks yang mempunyai macam-macam karakter.

#### *Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis*

Tokoh statis merupakan tokoh yang secara ensensial tidak mengalami perubahan atau

perkembangan watak karena kejadian-kejadian yang berlangsung, sedangkan tokoh dinamis yaitu tokoh yang mengali perubahan dan perkembangan watak sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

#### *Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral*

Tokoh tipikal yaitu tokoh yang sedikit terlihat pada keadaan individualitasnya, tapi lebih diunggulkan dari segi kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral merupakan tokoh yang dihadirkan untuk mendukung jalannya cerita. Dengan begitu, tokoh netral sering ditampilkan.

Tokoh yang digunakan pada kumpulan dongeng ini meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun tokoh pada kumpulan dongeng ini ada 97, 17 tokoh utama dan 80 tokoh tambahan, yang sering berperan oleh tokohnya atau diceritakan hanya sekilas. Watak tokoh yang tergambar pada setiap dongeng dapat terlihat dengan cara memperhatikan tingkah laku dan karakter setiap cerita.

#### **Latar**

Abrams (dalam Isnéndes, 2010: 176) menjelaskan bahwa latar merupakan pengertian mengenai tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial empat kejadian peristiwa yang diceritakan. Menurut Aminudin (2009: 67) latar yaitu kejadian dalam karya fiksi, yang berupa tempat, waktu atau suasana serta mempunyai fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Nurgiyantoro (2012: 227-237) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Ketiga unsur ini memiliki hubungan yang erat, meskipun memperlihatkan masalah yang berbeda.

#### *Latar Tempat*

Latar tempat menunjukkan tempat berlangsungnya kejadian yang ada dalam cerita. Unsur tempat yang digunakan bisa tempat-tempat yang mempunyai nama yang tentu, inisial yang tentu, dan bisa saja tempat yang tentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat berlangsungnya kejadian terbagi menjadi dua jenis, yaitu tempat general dan parsial. Tempat general yaitu latar tempat yang mendominasi cerita, sedangkan tempat parsial yaitu tempat dimana kejadian mengalami perubahan.

#### *Latar Waktu*

Latar waktu berhubungan dengan berlangsungnya kejadian. Kapan berlangsungnya

kejadian biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual, waktu yang bisa dihubungkan dengan kejadian sejarah. Latar waktu kabagi jadi dua, yaitu waktu absolut (waktu yang jelas seperti jam, hari, dll.) dan waktu parsial (waktu yang tidak jelas).

#### *Latar Sosial-budaya*

Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi macam-macam persoalan dalam jangkauan yang kompleks. Bisa seperti kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, sikap, dll. Selain itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan, seperti bawah, menengah dan atas.

Latar pada kumpulan dongeng ini ada latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat terbagi menjadi dua, yaitu latar general dan latar parsial. Latar general meliputi 36 tempat, sedangkan latar parsial meliputi 51 tempat. Latar waktu terbagi menjadi dua, yaitu latar absolut dan latar parsial. Latar absolut meliputi 52 waktu, sedangkan latar parsial meliputi 59 waktu. Latar sosial dalam setiap dongeng menunjukkan latar sosial bawah, latar sosial menengah dan latar sosial atas.

#### **Nilai Moral**

Darmadi (2009: 50) menjelaskan bahwa nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin yaitu "*valere*" yang secara harfiah artinya baik atau buruk, yang selanjutnya mempunyai arti jadi segala hal yang disukai, diinginkan, dicita-citakan dan disetujui. Nilai ada dalam hati nurani dan pikiran sebagai satu keyakinan atau kepercayaan. Nilai harus dibangun secara terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang tidak tetap. Masih menurut Darmadi (2009: 50) moral dalam segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu "*Mores*" yang asalnya dari kata "*Mos*". *Mores* artinya adat-istiadat, tingkah laku, tabiat, watak, akhlak, yang selanjutnya berkembang menjadi kebiasaan dalam tingkah laku yang baik, susila. Moralitas yaitu mengenai kesesuaian (sopan santun).

Menurut Poerdaminta (dalam Darmadi, 2009: 50) moral merupakan ajaran mengenai baik atau buruknya tingkah laku, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Manusia pada hakikatnya etis, mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang bermoral, potensi untuk hidup dengan nilai atau

norma. Menurut Suparno, dkk (dalam Budiningsih, 2004: 5) untuk mempunyai moralitas yang baik, manusia tidak cukup hanya melakukan tindakan yang bisa dinilai baik atau buruk.

#### ***Nilai Moral Berdasarkan Ciri-Ciri***

Menurut Bertens (2011: 153-157) ciri-ciri nilai moral ada empat yaitu nilai moral yang berhubungan dengan tanggung jawab, nilai moral yang berhubungan dengan nurani, nilai moral yang bersifat kewajiban, dan nilai moral yang bersifat formal.

#### ***Hubungan dengan Tanggung Jawab***

Nilai moral ada yang berhubungan dengan pribadi manusia. Moral dibentuk dari tingkah laku yang secara keseluruhan menjadi tanggung jawab dirinya. Dalam arti lain, manusia merupakan sumber nilai moral untuk dirinya, serta manusia juga menentukan tingkah laku yang baik atau buruk. Adapun yang termasuk pada ciri-ciri nilai moral yang berhubungan dengan tanggung jawab yaitu dongeng *Kuntianak* dan dongeng *Giri Lungsi Tanpaingan*.

#### ***Hubungan dengan Nurani***

Moral merupakan apa kata hati yang mengingatkan ketika manusia melanggar nilai moral. Adapun yang termasuk pada ciri-ciri nilai moral yang berhubungan dengan nurani yaitu dongeng *Budak Buncir*, dongeng *Budak Pahatu Lalis*, dongeng *Nyi Bungsu Rarang*, dongeng *Sakadang Peucang*, dongeng *Sakadang Kuya*, dongeng *Maung Kuru jeung Maung Kuru*, dongeng *Budak Hideung*, dongeng *Nyi Pucuk Kalumpang*, dan dongeng *Carita Gunung Guntur*.

#### ***Bersifat Kewajiban***

Ciri ini mempunyai hubungan dengan ciri-ciri nilai moral sebelumnya, yang selanjutnya menjadi kewajiban manusia secara mutlak. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakan nilai moral yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia mempunyai derajat lebih atas daripada makhluk lainnya. Adapun yang termasuk pada ciri-ciri nilai moral yang berhubungan dengan kewajiban yaitu dongeng *Budak Kasangsara*, dongeng *Nyi Putri Punianjung*, dongeng *Sakadang Koleangkak*, dongeng *Maung jeung Bobongkong*, dan dongeng *Utara-Utari*.

#### ***Bersifat Formal***

Moral bersifat formal, maksudnya moral tidak terlepas dari hubungan dengan nilai-nilai lainnya (moral bersifat tidak murni).

#### ***Nilai Moral Berdasarkan Klasifikasi***

Warnaen dkk. (dalam Sudaryat, 2015: 126) membagi moral menjadi enam bagian, yaitu moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap diri sendiri, moral manusia kepada sesama, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, moral manusia dalam mengejar kepuasaan lahiriah dan batiniah.

#### ***Moral manusia terhadap Tuhan***

Moral ini menggambarkan sikap dan tingkah laku manusia ketika melaksanakan ajaran agamanya, seperti saling menghargai antar agama. Moral ini dihubungkan dengan ketakwaan, yaitu pada kenyataan bahwa manusia tidak mempunyai apa-apa, tidak bisa berputus asa, serta harus bisa mengendalikan diri. Moral manusia terhadap Tuhan yang tergambar dalam kumpulan dongeng ini yaitu nilai menerima terhadap kenyataan.

#### ***Moral manusia terhadap diri sendiri***

Merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri selaku individu. Nilai moral berkaca terhadap watak yang baik, seperti sopan, sederhana, jujur, berani dan yakin pada jalur yang benar, bisa dipercaya, saling menghargai terhadap sesama, bisa mengendalikan diri, adil dan mempunyai pikiran yang luas, serta cinta pada tanah air. Moral manusia terhadap diri sendiri yang tergambar dalam kumpulan dongeng ini yaitu nilai mengaku salah, tegas, tanggung jawab, adil, sabar, mudah percaya, bijaksana dan mempunyai tekad yang kuat.

#### ***Moral manusia kepada sesama***

Merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan sesama, yang ditandai dengan kesadaran terhadap adanya masyarakat yang multi-religi, multi-etnis dan multi-kultur. Moral manusia kepada sesama yang tergambar dalam kumpulan dongeng ini yaitu nilai patuh terhadap perintah, senang membantu orang lain, baik, dan saling menyayangi.

#### ***Moral manusia kepada alam***

Merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan alam, yang ditandai dengan

kesadaran terhadap ekologi atau ekosistem dan geopolitik. Secara umum, nilai moral terhadap alam terlihat dari sikap yang selalu menjaga lingkungan.

#### *Moral manusia kepada waktu*

Nilai moral ini menggambarkan bagaimana caranya manusia memanfaatkan waktu secara baik atau menghargai waktu. Moral ini sangat penting diperhatikan oleh manusia, karena ketika manusia sudah tidak menghargai waktu, tentu termasuk orang yang rugi.

#### *Moral dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah*

Merupakan sikap dan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan lahir atau batinnya. Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah tergambar dalam kumpulan dongeng ini yaitu nilai egois dan pelit.

Nilai moral yang terdapat dalam kumpulan dongeng ada yang bisa diterapkan untuk bahan pembelajaran sebagai moral yang baik, ada juga yang tidak bisa diterapkan karena termasuk moral yang tidak baik. Begitu juga dongeng-dongeng ada beberapa yang bisa diterapkan dan ada juga yang tidak bisa diterapkan, karena ada beberapa kata-kata dalam dongeng yang tidak sesuai dengan tingkatan umur siswa atau siswi.

Keadaan siswa dan siswi jaman sekarang sudah bisa terlihat melalui moral, banyak contoh dalam persoalan pergaulan jaman sekarang yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, nilai moral sangat perlu diterapkan untuk bahan pembelajaran di sekolah, agar lebih gampang untuk menerapkannya bisa melewati media yang terbilang mempunyai makna yang unik dan juga disukai oleh siswa dan siswi, salah satunya yaitu media sastra yang berbentuk dongeng.

#### **Bahan Pembelajaran**

Menurut Ginting (2010: 152) bahan pembelajaran yaitu ringkasan dari materi yang ditransferkan dan diajarkan kepada murid dalam bentuk bahan cetakan atau bentuk lainnya, yang disimpan dalam file elektronik, yang secara verbal atau tulisan. Haerudin dan Kosim (2013: 77) juga menyebutkan bahan ajar disebut juga komponen yang bisa mendukung terhadap tujuan pembelajaran di sekolah, oleh sebab itu perlu adanya kemampuan untuk menyusun bahan ajar yang efektif, variatif dan efisien.

Kesimpulannya, bahan ajar yaitu informasi, alat dan teks yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Bahan ajar yang dimaksud bisa dalam bentuk lisan atau tulisan yang dibutuhkan oleh siswa dan guru.

Dalam penelitian ini bahan yang akan digunakan yaitu pembelajaran bahasa dan sastra. Suwarsih Madya (dalam Wibowo 2013: 136) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra bisa saling mendukung apabila dua hal itu disampaikan dengan menggunakan pendekatan yang benar. Pembelajaran sastra bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan keinginan siswa pada sastra. Dalam pembelajaran sastra dibahas juga mengenai pengetahuan karya sastra, menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra, dan melatih kemampuan dalam menciptakan karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra bisa dilaksanakan dengan cara 1) Reseptif, contohnya membaca dan mendengarkan karya sastra, 2) Produktif, contohnya berbicara, mengarang dan menampilkan hasil karya sastra., dan 3) Dokumentatif, contohnya membuat kliping mengenai puisi, cerpen, atau informasi kegiatan sastra. (Wibowo, 2013: 136).

Berdasarkan pembahasan di atas, bisa disimpulkan pembelajaran sastra bisa menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan moral. Karya sastra juga bisa dijadikan sumber yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa menjadi contoh terhadap murid untuk melaksanakan tingkah laku yang baik.

Menurut Rusman (2009: 19) fungsi bahan pembelajaran yaitu: 1) untuk meningkatkan tingkat produktivitas pembelajaran dengan cara mengefektifkan proses kegiatan belajar-mengajar, 2) untuk meningkatkan bakat dan kemampuan siswa melewati proses kegiatan belajar-mengajar, 3) untuk sumber teori pembelajaran berdasarkan hasil penelitian, 4) untuk meningkatkan bahan pembelajaran agar lebih luas dan bisa memberi informasi yang lebih konkrit, dan 5) untuk menyampaikan informasi yang lebih luas.

Bahan pembelajaran merupakan komponen penting yang disusun dan disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan pembelajaran juga bisa menentukan kompetensi yang ingin dicapai dan dimiliki oleh siswa pada akhir kegiatan belajar-mengajar. Dalam menyusun bahan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum, sebab kurikulum bisa dijadikan dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, bahan pembelajaran harus berhubungan dengan standar kompetensi yang ada pada tiap tujuan pembelajaran, standar isi, standar sarana dan buku referensi yang dijadikan sumber pembelajaran.



Karya sastra yang digunakan sebagai bahan pembelajaran harus sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa serta selaras dengan tujuan pembelajaran sastra yang ada di tingkat pendidikan. Oleh karena itu, dalam menyiapkan bahan ajar harus memilih pada semua karya sastra yang akan dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pembelajaran memahami bahasa yang berpusat kepada kenikmatan, penghayatan, dan memahami karya sastra klasik dan modern. Menurut Haerudin dan Kardana (2013: 43) pembelajaran apresiasi sastra harus menimbang pada prinsip-prinsip seperti a) Pembelajaran apresiasi sastra harus berpusat pada usaha meningkatkan kepekaan terhadap respon dengan baik pada pengalaman batin yang terdapat dalam karya sastra, b) Pembelajaran apresiasi sastra diharapkan bisa memberi kepuasan batin dan penghayatan terhadap karya seni atau mediumnya berupa bahasa, c) Pembelajaran apresiasi sastra bisa berupa pangajaran ekspresi sastra, dan d) Pembelajaran apresiasi sastra tidak hanya berpusat pada pengetahuan sastra, tapi juga pada sejarah dan teori sastra.

Kesimpulannya, yang disebut apresiasi sastra adalah kegiatan memberi nilai, menghargai, menghayati serta mendalami suatu karya sastra.

Rahmanto (dalam Abidin, 2013: 221) menjelaskan ada tiga kriteria yang harus terpenuhi dalam menentukan karya sastra yang bisa dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra yaitu kriteria bahasa, kriteria psikologis, dan latar belakang budaya.

#### *Kriteria Bahasa*

Karya sastra yang dipilih sesuai dengan tahapan kemampuan bahasa siswa. Oleh karena itu, karya sastra yang diajarkan bisa lebih dipahami oleh siswa. Dilihat dari tujuan pembelajaran sastra yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra, oleh karena itu, tanpa memahami bahasanya, siswa tidak akan bisa mencapai tujuan itu. Selain itu, bisa menjadi media dalam menambahkan kemampuan bahasa siswa.

#### *Kriteria Psikologis*

Karya sastra yang diajarkan sesuai dengan taraf perkembangan mental siswa. Siswa SD tidak mungkin diberi bahan ajar yang membutuhkan

adanya generalisasi, sebab tahapan perkembangan mentalnya belum sampai.

#### *Latar Belakang Budaya*

Karya sastra yang diajarkan sesuai dengan budaya siswa. Adanya persamaan antara budaya pada karya sastra dan budaya siswa, bisa menjadikan murid paham terhadap sastra. Bahan ajar yang dipilih bisa juga pada budaya yang berbeda, dengan tujuan agar siswa paham terhadap budaya lain sebagai perbandingan.

Selain dari tiga kriteria di atas, secara prinsip bahan pembelajaran sastra harus praktis, yaitu mempunyai nilai moral, norma dan memperlihatkan karakter yang baik untuk siswa. Manfaat dari bahan ajar yang bisa didapatkan oleh siswa melalui apresiasi sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yaitu menjaga moralitas dan menerapkan pendidikan karakter kepada siswa melalui karya sastra. Dalam kegiatan apresiasi sastra, Aminuddin (1995: 36) menjelaskan ada dua cara yang bisa dilalui, yaitu 1) Apresiasi sastra secara langsung yaitu kegiatan membaca atau memahami cipta sastra yang berupa teks secara langsung. Kegiatan bisa dengan cara membaca, memahami, dan mengevaluasi teks sastra, yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, atau teks sastra yang berupa puisi, dan 2) Apresiasi sastra secara tidak langsung, bisa ditempuh dengan cara mendalami teori sastra, membaca artikel yang ada hubungannya dengan sastra, yang ada pada majalah atau koran, mendalami buku-buku atau esay yang membahas dan memberi nilai pada karya sastra serta mendalami sejarah sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra harus mampu membangun subjektivitas siswa dengan tidak mengutamakan teori-teori pada kurikulum (Julaeha, 2015: 115).

Dongeng yang bisa diterapkan terhadap bahan pembelajaran mempunyai karakteristik yang baik atau pantas untuk siswa dan siswi di SMP, pantas dalam bahasa dan ceritanya.

Menurut Nasution (dalam Haerudin dan Kardana, 2013: 77) cara memilih bahan pembelajaran sangat diperlukan karena pembelajaran sebenarnya tidak bisa terlaksana dengan baik apabila bahan yang diajarkan tidak terlampaui. Oleh karena itu, guru harus memilih bahan mana yang perlu diajarkan dan mana yang tidak perlu diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahan harus dipilih berdasarkan lima hal, yaitu 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, 3) dianggap mempunyai nilai selaku

warisan angkatan sebelumnya, 4) berguna untuk menguasai satu keilmuan, dan 5) sesuai dengan kebutuhan dan minat murid. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan ketika memilih bahan pembelajaran yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Dari 16 dongeng, ada tiga judul dongeng terpilih yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, yaitu dongeng “*Budak Pahatu Lalis*”, “*Sakadang Koléangkak*”, dan “*Giri Lungsi Tanpaingan*”. Dongeng-dongeng seperti itu berdasarkan pendapat Haerudin (2019) dan Suherman (2019) mengandung amanat atau pesan yang baik bagi peserta didik serta dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Agar dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran, ada beberapa langkah yang harus dicapai oleh siswa, seperti Kompetensi Dasar untuk pembelajaran di SMP/MTs dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## KESIMPULAN

Struktur dongeng dalam kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* terbentuk oleh tema, alur, tokoh dan latar. Dari 16 dongeng, semuanya memiliki tema utama. Tema moral terdapat dalam 7 dongeng. Tema spiritual terdapat dalam 5 dongeng. Tema egoik terdapat dalam 1 dongeng. Tema sosial terdapat dalam 2 dongeng. Tema jasmaniah terdapat dalam 1 dongeng.

Secara keseluruhan dongeng dalam buku ini menggunakan alur maju. Adapun pelaku pada kumpulan dongeng ada 97, 17 pelaku utama dan 80 pelaku tambahan.

Latar dalam kumpulan dongeng ada latar tempat, waktu dan sosial. Latar general ada 36 tempat, sedangkan latar farsial ada 51 tempat. Latar absolute ada 52 waktu, sedangkan latar farsial ada 59 waktu. Latar setiap dongeng menunjukkan latar sosial bawah, latar sosial menengah dan latar sosial atas.

Nilai moral yang terdapat dalam kumpulan dongeng *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna* karangan Ki Umbara diteliti dengan cara melihat tingkah laku, sikap dan omongan atau kata-kata tokoh pada setiap cerita. Terlihat ada 23 nilai moral yang terdapat pada 16 dongeng. Nilai moral yang indikatornya positif ada 14 dan indikator negatif ada 9, termasuk ke dalam nilai moral manusia kepada Tuhan ada 1, nilai moral kepada sesama ada 5, dan nilai moral manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah dan batiniah ada 2.

Berdasarkan kriteria memilih bahan pembelajaran, bisa disimpulkan ada tiga dongeng yang bisa digunakan untuk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria bahan pembelajaran, yaitu dongeng “*Budak Pahatu Lalis*”, “*Sakadang Koléangkak*” dan “*Giri Lungsi Tanpaingan*”, sedangkan 13 dongeng lainnya tidak digunakan untuk bahan pembelajaran karena tidak sesuai dengan kriteria bahan pembelajaran khususnya dari segi bahasa yang tidak sesuai dengan faktor psikologis siswa SMP kelas VII.

## REFERENSI

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refka Aditama.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C. Asri. (2004). *Pembelajaran Moral "Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya"*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Fhadilatusy, S. M. (2014). *Struktur Intrinsik jeung Ajén Moral dina Dongéng nu aya di Kecamatan Cibadak Kabupatén Sukabumi pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMP. (Dangiang Sunda Vol. 2, No. 2 Agustus 2014)*. Sadia di <http://antologi.upi.edu/main/antologi/C025/view/201/struktur-instrinsik-jeung-aj%C3%89n-moral-dina-dong%C3%89ng-nu-aya-di-kacamatan-cibadak-kabupat%C3%89n-sukabumi-pikeun-bahan-pangajaran-maca-di-smp.html>
- Ginting, R. (2010). *Perancangan Produk*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haerudin, D., Kosim Kardana. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.

- Iskandarwassid. (1992). *Pangajaran Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnéndes, Retty. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori & Kritik Pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang.
- Julaeha, A. (2015). *Dongeng-dongeng Sasakala dalam Manglé tahun 2014 (Kajian Struktural dan Etnopedagogik) (Jurnal Lokabasa Vol. 6, No. 2)*. Bandung: DPBD FPBS UPI.
- Koswara, Dedi. (2007). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD UPI.
- Maulida, A. N. (2014). *Invéntarisasi Dongéng Jurig di Kecamatan Nagrak Kabupatén Sukabumi pikeun Bahan Pangajaran Maca Di SM. (Dangiang Sunda Vol. 4, No. 2 Agustus 2014)*. Sadia di <http://antologi.upi.edu/main/antologi/C025/view/193/inv%C3%89ntarisasi-dong%C3%89ng-jurigdi-kecamatan-nagrak-kabupat%C3%89n-sukabumipikeun-bahan-pangajaran-maca-di-smp-.html>
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Press.